



Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Faqih Mufasirin¹, Khumaidatun Nisa², Luthfia Rosidin³, Sausan Zahra⁴,
Muhammad Hufron⁵

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahma Wahid, Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: faqih.mufasirin@mhs.uingusdur.ac.id¹,

khumaidatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id², luthfia.rosidin@mhs.uingusdur.ac.id³,

sausan.zahra@mhs.uingusdur.ac.id⁴, Muhammad.hufron@uingusdur.ac.id⁵

Article received: 04 Maret 2025, Review process: 03 April 2025,

Article Accepted: 19 April 2025, Article published: 20 April 2025

ABSTRACT

Curriculum is a structured framework that governs the planning and organization of teaching materials, along with the mechanisms for their implementation in learning activities. In developing the Islamic Religious Education (IRE) curriculum, the focus should not be limited to theoretical knowledge but must also emphasize the application of Islamic values in students. This research aims to examine the role of teachers in the development of the IRE curriculum. The method used is a literature review, drawing from various books, articles, and prior research to gather relevant information. The findings indicate that teachers play a pivotal role in IRE curriculum development. This is because teachers, in carrying out their duties, must continuously adapt to changes – particularly improvements in learning approaches for students through curriculum enhancements.

Keywords: Teacher, Curriculum development, Islamic education

ABSTRAK

Kurikulum merupakan kerangka terstruktur yang mengatur perencanaan dan penyusunan bahan ajar beserta mekanisme pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) tidak terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga semestinya menekankan penerapan nilai-nilai Islami pada peserta didik. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI. Adapun metode yang digunakan yakni studi pustaka dari berbagai buku, artikel dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh informasi yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru merupakan pemain utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Dikarenakan guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari adanya perubahan, khususnya mengenai perbaikan-perbaikan pembelajaran bagi peserta didik dalam bentuk kurikulum yang akan dikembangkan.

Kata Kunci: Guru, Pengembangan kurikulum, Pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi kemajuan suatu negara, sekaligus komponen vital dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Kapasitas intelektual manusia berkembang melalui kemampuan analitis dan pola pikir yang dibentuk dari pengalaman individual. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sistematis dan terarah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara proaktif mengoptimalkan potensi diri. Proses ini mencakup penguatan aspek spiritual, pengaturan emosi, pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan intelektual, penanaman nilai etika, serta peningkatan kompetensi praktis yang relevan dengan kebutuhan personal maupun sosial dalam konteks berbangsa dan bernegara (Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan, 2022). Dalam agama Islam, pendidikan dimaknai sebagai suatu sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan dioperasionalkan melalui niat, keinginan, serta perencanaan matang untuk mengaktualisasikan prinsip syariah dan nilai-nilai Ilahiah. Karakteristik ini terintegrasi dalam setiap aspek kelembagaan, mulai dari rumusan visi-misi, penetapan tujuan pendidikan, desain program pembelajaran, hingga praktik belajar mengajar yang secara keseluruhan merepresentasikan aspek keislaman (Syam, 2019).

Guru merupakan tokoh sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagai pelaksana langsung yang bertanggung jawab dalam merancang, mengawasi, dan menerapkan kurikulum demi kelancaran proses pembelajaran serta tercapainya target pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengurangi signifikansi peran guru, melainkan justru meningkatkan kompleksitas tanggung jawab profesional mereka. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk secara aktif mengoptimalkan kompetensi sebagai pendidik profesional sekaligus inovator kurikulum.

Pengembangan kurikulum merujuk pada proses sistematis dalam merancang struktur pembelajaran melalui seleksi dan pengaturan komponen pendidikan. Tahapan ini meliputi penyusunan *timeline* kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, desain aktivitas edukatif, penyediaan sumber belajar, hingga penyusunan instrumen evaluasi. Seluruh komponen tersebut diorganisir dalam bentuk unit pembelajaran, skema perencanaan materi, dan alur instruksional untuk menciptakan sistem pembelajaran yang terstruktur dan efektif.

Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana dan panduan yang mengatur materi serta metode pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Selain itu, kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka sistematis dalam pendidikan formal untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan (Saputra, Nazaruddin, Na'im, Syahidin, & Nugroho, 2021). Dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam-pun tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan teoritis, tetapi juga semestinya menekankan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari para peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji secara mendalam peran strategis guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan tujuan menghasilkan kerangka acuan berbasis empiris bagi stakeholders pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memandu penyusunan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika masyarakat, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan agama dalam menjawab tantangan era kontemporer.

METODE

Kajian ini menitik beratkan pada peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana desain penelitiannya berupa *literature review* atau kajian pustaka. Literatur yang digunakan dalam penelitian mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah dan sumber akademik lainnya yang merujuk pada topik pembahasan. Dalam analisis data, kajian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna dari data yang terkandung dalam teks (Anggito & Setiawan, 2019). Data yang terkumpul akan diorganisir secara sistematis guna memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik pembahasan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan kejelasan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses kompleks yang melibatkan peran penting guru sebagai pengembang, pelaksana, dan evaluator. Dalam mengembangkan kurikulum PAI, guru diharapkan mampu mempersiapkan materi, alat bantu, dan lingkungan belajar yang mendukung siswa menemukan cara belajar terbaik. Guru juga berkolaborasi dengan siswa dan sesama guru melalui diskusi atau proyek bersama agar kurikulum lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Sebagai desainer pembelajaran, guru merancang pengalaman belajar yang fleksibel dengan memanfaatkan teknologi, metode beragam, dan penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, guru melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan umpan balik konstruktif, serta menyesuaikan pembelajaran agar lebih efektif. Guru juga harus terus meningkatkan kompetensi melalui pengembangan profesional dan kolaborasi dengan rekan sejawat agar dapat menciptakan pembelajaran inovatif dan berkualitas.

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai serangkaian rencana, pengalaman, serta pembelajaran yang dirancang untuk mencetak insan yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah alat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamalik, 2015). Dalam konteks Islam, tujuan ini adalah membentuk pribadi yang saleh, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kurikulum Pendidikan Islam mencakup pembentukan akhlak yang baik, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menuntut perencanaan dan pengembangan yang matang serta berkelanjutan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada saat ini masih banyak mengacu pada model Pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kompetensi abad 21 yang meliputi Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Seiring dengan tuntutan global, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai Pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Berbagai penelitian sebelumnya Telah mencoba untuk mengeksplorasi Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai contoh, bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan minat dan motivasi Belajar siswa. Sementara itu, pentingnya Pengembangan kurikulum yang mengedepankan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan Pengamalan nilai-nilai Islam.

Meskipun sudah ada upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI yang lebih modern, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya secara menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar penelitian masih bersifat teoritis dan belum memberikan panduan praktis yang komprehensif untuk implementasi di lapangan. Selain itu, secara khusus menyoroti Pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi secara holistik.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan pembelajaran Agama Islam yang efektif, maka seorang guru harus dapat memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI. Dari segi bahasa (gramatika) prinsip berkaitan dengan asas, etika, dasar, pokok, rukun, sendi, ajaran, dogma, doktrin, kaidah, patokan, pedoman, pijakan, pandangan, pendapat, pendirian, dan hakikat (Rusnawati, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat dijumpai bahwa prinsip mempunyai makna dasar, asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Dengan demikian, prinsip adalah sesuatu yang menjadi dasar atau pijakan dalam berfikir maupun dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip merujuk pada hal-hal yang sangat penting dan mendasar, yang perlu diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta biasanya selalu ada atau muncul dalam situasi dan kondisi yang serupa. Prinsip memiliki peranan penting dengan keberadaan sesuatu (Juniarni, 2019). Termasuk kaitannya dengan pengembangan kurikulum PAI, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI akan membuat pembelajaran PAI menjadi efektif dan efisien.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan kata yang mengandung pengertian tentang pedoman dasar yang harus dijadikan acuan dalam

menentukan berbagai aspek terkait pengembangan kurikulum, terutama pada tahap perencanaan (Rusnawati, 2022). Sehingga supaya dapat mencapai tujuan kurikulum dengan baik, perlu menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang baik dan benar pula. Prinsip dalam pengembangan kurikulum diklasifikasikan menjadi dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum adalah prinsip-prinsip yang biasanya diterapkan dalam setiap pengembangan kurikulum. Selain itu, prinsip ini juga merujuk pada kombinasi dari komponen-komponen yang membentuk kurikulum (Gofur, Junedi, & Nursikin, 2022). Adapun prinsip khusus adalah pedoman pengembangan kurikulum yang hanya berlaku dalam konteks dan situasi tertentu. Prinsip ini mencakup prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengembangan masing-masing komponen kurikulum, seperti prinsip untuk merumuskan tujuan, prinsip untuk memilih isi kurikulum, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pengembangan komponen kurikulum lainnya. Setiap prinsip pengembangan untuk satu komponen dapat berbeda dari komponen lainnya (Juniarni, 2019).

Adapun prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu sebagai berikut:

1. *Prinsip relevansi*, ialah kurikulum yang dirancang harus sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik dalam masyarakat serta sesuai dengan masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga relevan dengan tuntutan pekerjaan.
2. *Prinsip efektivitas*, ialah prinsip yang menekankan pada efektivitas pengajaran guru dan proses pembelajaran siswa.
3. *Prinsip efisiensi*, artinya kurikulum PAI harus dievaluasi dari segi efisiensi yang mencakup waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Tujuan dari hal ini adalah untuk menciptakan perubahan kurikulum yang efisien berdasarkan aspek-aspek tersebut (Maulidiyah & Manaf, 2021).
4. *Prinsip kesinambungan (kontinuitas)*, dalam pengembangan kurikulum PAI berarti memastikan adanya keterkaitan yang harmonis antara tingkat pendidikan, program, dan bidang studi (Utomo & Ifadah, 2020). Prinsip kontinuitas ini adalah prinsip yang menekankan pada pentingnya hubungan yang konsisten antar kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, sehingga materi pembelajaran tidak berulang atau tidak konsisten. Sehingga tidak ada kejenuhan bagi guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar.
5. *Prinsip fleksibilitas*, artinya memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang program pengajaran sambil tetap memperhatikan tujuan dan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum.
6. *Orientasi tujuan*, artinya pengembangan kurikulum harus diawali dengan menetapkan tujuan terlebih dahulu sebelum memilih metode pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Dengan cara ini, pengajaran dapat disesuaikan dengan harapan yang diinginkan (Maulidiyah & Manaf, 2021).

Sedangkan prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dijumpai dalam tulisan Sukmadinata (2004) yang dijelaskan dalam lima hal, berikut penjelasan masing-masing prinsip khusus tersebut:

1. Prinsip dalam menentukan tujuan pendidikan
Pendidikan memiliki tujuan yang terdiri dari tujuan khusus dan umum. Ketika tujuan pendidikan dirumuskan, hal ini didasarkan pada sumber dan bahan seperti kebijakan serta keputusan pemerintah, penilaian dari masyarakat sekitar, evaluasi para ahli di bidangnya, serta survei mengenai kemampuan sumber daya manusia dan faktor lain yang menghadapi masalah serupa.
2. Prinsip dalam pemilihan isi pendidikan/kurikulum
Beberapa acuan dalam memilih isi pendidikan/kurikulum yakni materi pelajaran harus berisi pengetahuan, akhlak, keterampilan, serta kurikuler yang dibuat dengan sistematis dan logis.
3. Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar
Yang perlu dipertimbangkan dalam memilih proses belajar mengajar adalah kesesuaian cara/teknik dalam menyampaikan materi, variasi cara/teknik serta perbedaan individu siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran, dan cara/teknik untuk menggerakkan siswa serta mendorong perkembangan keterampilan baru yang efisien.
4. Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
Dalam memilih media dan alat pengajaran, prinsip yang perlu diperhatikan adalah memperkirakan dan mencatat alat/media yang ada serta menyusun alat dalam konten pembelajaran (baik modul maupun buku referensi).
5. Prinsip yang berhubungan dengan penilaian
Evaluasi adalah tahap akhir dari proses pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan saat melakukan penilaian dalam pendidikan. Pertama, siapkan instrumen penilaian Anda. Dalam tahapan ini, penting untuk memperhatikan karakteristik siswa serta usia mereka, format ujian dan jumlah pertanyaan yang akan disusun. Kedua, buatlah alat evaluasi. Prosesnya meliputi merumuskan tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, menggambarkan perilaku siswa yang bisa diobservasi, menghubungkannya dengan materi ajar, dan menyusun tugas untuk ujian. Ketiga, kelola hasil penilaian. Hal yang harus diperhatikan adalah penerapan kriteria penilaian dan standar skor yang digunakan dalam pengelolaan nilai ujian (Gofur, Junedi, & Nursikin, 2022).

C. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai perspektif, terutama dari guru. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang, pelaksana, dan evaluator kurikulum. Dalam kurikulum merdeka, konsep kurikulum sangat menekankan peran aktif seorang guru dalam proses pembelajaran. Berikut ada beberapa peran guru dalam pengembangan kurikulum:

1. Fasilitator

Guru bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai perangkat dan fasilitas pembelajaran yang diperlukan siswa, termasuk materi ajar, alat bantu, dan lingkungan belajar yang kondusif (Sapitri et al., 2024). Bukan hanya sekedar pengajar, guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik bagi mereka dan memenuhi kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru juga harus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kolaborator dengan siswa dan sesama guru

Kolaborasi antara guru dengan siswa dan sesama guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kerja sama ini, baik dalam bentuk proyek bersama maupun diskusi antar sesama guru, pendidikan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Keterlibatan aktif semua pihak memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata bergantung pada upaya individual guru, melainkan sangat dipengaruhi oleh sinergi dan kerjasama yang erat di antara mereka dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif (Sofiah & Azizah, 2024).

3. Mendesain Pembelajaran

Sebagai desainer pembelajaran fleksibel, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan melakukan asesmen awal, merencanakan pembelajaran yang adaptif, memanfaatkan teknologi, menerapkan metode beragam, dan memberikan evaluasi yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Sebagai desainer pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengakomodasi kurikulum, tetapi juga menarik minat siswa (Fahrezi, 2024). Selain itu, guru juga tidak terpaku pada kurikulum yang kaku, tetapi menyesuaikan materi dan metode berdasarkan kebutuhan siswa.

4. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat diagnostik yang sangat penting bagi guru dalam pengembangan kurikulum. Melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, pengembangan rancangan pembelajaran yang sesuai, pemetaan kebutuhan belajar, serta pemberian umpan balik, guru dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memahami perkembangan siswa, bukan hanya nilai akhir saja.

Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa memahami kesalahan mereka tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru

untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan hasil asesmen (Badrin Kholid et al., 2024). Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya membantu dalam evaluasi tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan dan inovasi dalam pendidikan.

5. Penguatan Kompetensi dan Pengembangan Profesional

Peran guru sebagai penguatan kompetensi dan pengembangan profesional sangat vital dalam pengembangan kurikulum. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berperan aktif dalam desain dan evaluasi kurikulum, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa. Keterlibatan guru dalam kolaborasi dengan rekan sejawat juga memperkuat upaya ini, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu memajukan pendidikan secara keseluruhan. Dengan begitu, guru haruslah terus belajar dan mengembangkan diri agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Profesi guru memiliki kedudukan sangat terhormat yang tidak dapat dinilai dengan uang, karena guru adalah agen ilmu yang memiliki inovasi-inovasi baru yang lahir dari pemikirannya yang jernih tanpa dikeruhkan oleh kepentingan-kepentingan politik. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari perubahan-perubahan, khususnya mengenai perbaikan-perbaikan pembelajaran bagi peserta didik dalam bentuk kurikulum yang akan dikembangkan. Hal ini disebabkan guru adalah pemain utama dalam pengimplementasian kurikulum (W, 2022).

Dengan pendekatan diatas, kurikulum dapat menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif dan menyenangkan dimana seorang guru menjadi mitra yang mendukung proses perkembangan siswa dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu peran utama dalam pengembangan kurikulum adalah seorang guru.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang fungsi sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan oleh posisi strategis guru yang tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator kurikulum. Dalam menjalankan kurikulum, guru harus selalu responsif terhadap dinamika perubahan, baik perubahan kurikulum, perkembangan keilmuan, maupun kebutuhan peserta didik yang mengharuskan adanya penyempurnaan yang terus berlanjut pada kurikulum.

Agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal, diperlukan penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang baik dan benar. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan filosofis dan pedoman teknis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Secara konseptual, prinsip pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum adalah prinsip-

prinsip yang biasanya diterapkan dalam setiap pengembangan kurikulum. Sedangkan prinsip khusus adalah pedoman pengembangan kurikulum yang hanya berlaku dalam konteks dan situasi tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Badrin Kholid, Arif Rahman, & Lalu Ari Irawan. (2024). Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 445–458. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>
- Fahrezi, R. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia, 01(1), 1–7.
- Gofur, M. A., Junedi, & Nursikin, M. (2022). Prinsip-prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2(2), 81–87.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Juniarni, C. (2019). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 5–16.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Maulidiyah, K. K., & Manaf, A. (2021). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTS VIP Queen Al Khadijah Cilacap. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 65–75.
- Rusnawati. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 273–291. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2024). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.878>
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, & Nugroho, P. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sofiah, M. A., & Azizah, R. N. N. (2024). Kolaborasi Guru dan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*, 14(1), 1–19.

- Utomo, S. T., & Ifadah. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>